



Filsafat Eksistensialisme yang Dianut oleh Iwan Simatupang melalui Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar: Pendekatan Ekspresif

The Existentialist Philosophy Embraced by Iwan Simatupang Through His Drama Script 'Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar': An Expressive Approach

Hanifah Izzati^{a*}, Fikriyah Layaly^b, Rosida Erowati^c

^{a,b,c}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: Hanifah Izzati Pos-el: hanifah.izzati21@mhs.uinjkt.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 23 Desember 2024— Direvisi Akhir Tanggal 30 Januari 2025— Disetujui Tanggal 31 Januari 2025

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2304>

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait penerapan filsafat eksistensialisme pada naskah Bulan Bujur Sangkar yang dianut oleh Iwan Simatupang dan mendeskripsikan latar sosial Iwan Simatupang yang membuktikan adanya aliran filsafat eksistensialisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekspresif untuk merepresentasikan emosi dan pesan-pesan pengarang dalam karyanya. Objek penelitian ini adalah Naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Untuk teknik menganalisis data menggunakan teknik simak dan catat. Adapun hasil pembahasan ditemukan paham filsafat eksistensialisme yang dianut oleh Iwan Simatupang dalam Naskah Bulan Bujur Sangkar yang terbukti pada unsur intrinsik dan ekstrinsik. Terbukti pada analisis mengenai paham eksistensialisme Iwan Simatupang yang terefleksikan pada tokoh Orang Tua. Ideologi pada tokoh Orang Tua yang memiliki kehidupan pemikiran yang bebas, tidak ada batas layaknya eksistensialisme yang menjunjung tinggi dalam kebebasan berfikir dan bertindak yang disertai dengan tanggung jawab.

Kata-kata kunci: bulan bujur sangkar, filsafat eksistensialisme, Iwan Simatupang, pendekatan ekspresif.

Abstract

This study discusses the application of existentialism philosophy to the Bulan Bujur Sangkar manuscript embraced by Iwan Simatupang and describes Iwan Simatupang's social background which proves the existence of an existentialist philosophy school. This research uses a descriptive qualitative method with an expressive approach to represent the author's emotions and messages in his work. The object of this research is the script of the drama Bulan Bujur Squarer by Iwan Simatupang. The collection technique in this study is a literature study. For the technique of analyzing data, use the technique of watching and taking notes. The results of the discussion found that the philosophy of existentialism embraced by Iwan Simatupang in the Bulan Bujur Sangkar

Manuscript was proven in intrinsic and extrinsic elements. It is evident in the analysis of Iwan Simatupang's existentialism which is reflected in the figure of the Parents. The ideology of the Old Man who has a free life of thought, has no boundaries like existentialism that upholds freedom of thought and action accompanied by responsibility.

Keywords: *existentialism philosophy, expressive approach, iwan simatupang, bulan bujur sangkar*

How to cite: Izzati, H., Layaly, F., & Erowati, R. (2025). Filsafat Eksistensialisme yang Dianut oleh Iwan Simatupang Melalui Karya Bulan Bujur Sangkar: Pendekatan ekspresif. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2304>

Copyright@ 2025 Hanifah Izzati, Fikriyah Layaly, Rosida Erowati



This is an open access article
under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil aksara yang ditulis para sastrawan. Sastrawan adalah orang yang menemukan ciptaan, menerapkan definisi isi dan bentuk temu cipta ke dalam suatu karya sastra. (Toda, 2005) menyatakan bahwa teori sastra dibangun atas temuan pengarang atau hipotesis kreatif dari kemungkinan yang belum ditemukan pengarang. studi sastra yang di klaim sebagai disiplin ilmu bernama: Ilmu sastra. (Riantiarno, 2011) mengungkapkan ilmu sastra yang cukup dikenal perkembangannya dalam segi pertunjukan adalah drama. Drama adalah karya sastra yang bertindak, berlaku, beraksi, atau biasa disebut naskah lakon. Hasil seni sastra berupa naskah yang ungkapannya berwujud teater menekankan pada unsur suara (kata, ucapan, dialog) baik tersurat atau tersirat. Sastra drama adalah karya tulis berisi rangkaian dialog dan terciptanya konflik batin atau fisik yang dipentaskan.

Dalam pembuatan karya sastra, seorang pengarang sangat berdekatan dengan ideologi yang dianutnya, (Eneste, 2001) menyatakan bahwa ideologi pengarang menentukan tema seperti apa yang ingin dibuatnya hingga menjadi sebuah karya sastra yang besar dan ini juga berpengaruh terhadap nilai-nilai yang ada di dalam karya sastra tersebut. Maka, setiap karya yang dihasilkan pengarang merupakan refleksi dari ideologi yang dianutnya, seperti halnya dengan sastrawan Iwan Simatupang. Dalam naskah Bulan Bujur Sangkar, Iwan merefleksikan filsafat eksistensialisme yang ia anutnya, tetapi untuk mengetahui hal ini perlu dikaji dan dianalisis lebih dalam, dari baik unsur-unsur yang membangun ceritanya maupun dari latar sosial dan budaya pengarang. Oleh karena itu, ini menjadi latar belakang penulis untuk menganalisis bagaimana cara Iwan Simatupang menunjukkan ideologinya di dalam naskah ini. Iwan identik dengan karyanya yang bertemakan kebebasan, keterasingan, mencari jati diri, dan kematian. Hal tersebut tentunya tergambar dalam naskah *Bulan Bujur Sangkar* yang diterbitkannya pada tahun 1960.

Karya-karya yang diciptakan oleh Iwan Simatupang perlu pemahaman dan pengkajian yang lebih mendalam. Jika dibaca tanpa pemahaman dan pengkajian lebih lanjut, makna yang terkandung pada karyanya tidak tersampaikan oleh penikmat atau pembacanya secara langsung. Menurut peneliti Naskah *Bulan Bujur Sangkar* perlu dikaji dan dianalisis, baik dari dalam teks itu tersendiri maupun dari latar belakang Iwan

Simatupang yang terkenal dengan sastrawan yang berpaham filsafat eksistensialisme. Untuk mengetahui ideologi atau paham yang dianut pengarang dalam karya sastranya, perlu menggunakan pendekatan sastra. Penulis menggunakan pendekatan ekspresif untuk mengetahui bagaimana Iwan merepresentasikan paham yang dianutnya di dalam naskah ini karena bentuk paham yang dianutnya tidak mungkin ditonjolkan secara langsung oleh pengarang dalam karyanya melainkan hal ini dapat diketahui melalui kehidupan atau biografi dari pengarang tersebut. Sejalan dengan itu, pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pengarang. Pendekatan ini bukan hanya memberikan perhatian terhadap bagaimana karya itu diciptakan melainkan bentuk apa yang terjadi dalam karya sastra yang dihasilkan (Juwati & Abid, 2021). cakupan pendekatan ini adalah diri pengarang, perasaan dan pikiran, serta hasil-hasil karyanya atau dalam artian lain, yaitu pernyataan dari dunia batin pengarang.

Simatupang (1969) dalam buku “Ziarah” dinyatakan bahwa Iwan Simatupang dilahirkan di Sibolga pada tanggal 18 Januari 1928. Nama lengkapnya adalah Iwan Martua Lokot Dongan Simatupang. Ia mengenyam pendidikan di HBS Medan kemudian melanjutkannya di sekolah kedokteran di Surabaya, namun tidak sampai tamat, lalu ia belajar antropologi dan filsafat di Rijk Universiteit Leiden dan Paris. Ia merupakan seorang wartawan dan sastrawan. Pada mulanya ia menulis sajak, kemudian ia mulai menulis esai, cerita pendek, drama, dan roman. Ia sudah memulai menulis karyanya pada tahun 1952 di Majalah Siasat dan Mimbar Indonesia. Karyanya yang terkenal dan mendapatkan penghargaan ialah novel Merahnya Merah (1968) dan Ziarah (1970), selain menulis novel ia juga menulis naskah drama, yaitu Kaktus dan Kemerdekaan, Petang di Taman, dan Bulan Bujur Sangkar. Iwan meninggal pada tanggal 4 Agustus 1970 di Jakarta, setelah kematiannya terbitlah 2 novel, yaitu Kering (1972) dan Kooong (1975).

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap penelitian terdahulu yang membahas tentang naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang dan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Marwati, dkk., (2024) berjudul “Analisis Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang dengan menggunakan Pendekatan Objektif”. Metode penelitian dilakukan dengan kualitatif deskriptif dianalisis dengan pendekatan objektif teori Abrams. Hasil penelitian berupa tema utama yang diangkat tentang nafsu kemungkaran dapat membawa kebinasaan, serta kompleksitas hubungan antara kekuasaan, pemberontakan, dan peran wanita dalam kehidupan. Plot naskah ini dibangun dalam menggambarkan perjalanan karakter-karakter utama dalam menghadapi konflik internal dan eksternal. Latar yang digunakan adalah pegunungan dengan suasana petang yang menegangkan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rostini, dkk., (2024) berjudul “Kajian Psikologi Sastra Pada Tokoh Utama Naskah Drama “Bulan Bujur Sangkar” Karya Iwan Simatupang” mendeskripsikan psikologis tokoh orang tua dalam naskah drama “Bulan Bujur Sangkar” karya Iwan Simatupang dengan menggunakan kajian psikologis terhadap tokoh-tokoh yang terdapat pada naskah drama tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bentuk absurditas tokoh orang tua melalui tiga tahap konsep berfikir yaitu Id, Ego, dan Superego. Tokoh orang tua digambarkan mengidap gangguan psikologis akibat kebiasaan menyendiri yang berulang-ulang, sehingga di usia 60 tahun, tokoh tersebut merasakan adanya gangguan yang terjadi pada psikologinya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Prayoga, dkk., (2024) berjudul “Analisis Semiotika Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang” yang bertujuan untuk menemukan unsur-unsur semiotika yang terdapat dalam Naskah Bulan Bujur Sangkar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil

penelitian ditemukan ikon, indeks, simbol tersebar pada adegan naskah drama Bulan Bujur Sangkar. Adapun rinciannya, sebagai berikut: ikon berjumlah 10, indeks berjumlah 10, dan simbol berjumlah 6.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada: (1) teori yang digunakan dalam menganalisis naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang, dan (2) penelitian terdahulu hanya terfokus analisis naskah tanpa mengaitkannya dengan unsur eksternal naskah, sedangkan pada penelitian ini analisis naskah dilakukan dengan mengaitkan unsur di luar naskah. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui penerapan filsafat eksistensialisme dalam karya Bulan Bujur Sangkar, dan (2) latar belakang sosial yang menjadi acuan naskah Bulan Bujur Sangkar.

LANDASAN TEORI

Filsafat eksistensialisme merupakan suatu keberadaan. Dalam ontologi sebuah keberadaan yang berarti hubungan mengenai persoalan manusia dengan sebuah pencarian arti keberadaan itu sendiri (Fernandez, 2019). Keberadaan manusia disebut *desein* (berada) artinya menempati atau mengambil tempat, suatu keberadaan manusia berdiri di tengah-tengah segala yang berada (Wahid, 2022).

Filsafat eksistensialisme merupakan filsafat yang menghasilkan tindakan, bertentangan dengan pemikiran Rene Descartes yang menyatakan *cogito ergo sum* berarti “Saya berfikir, saya ada”. Sya’roni (2014) menyatakan bahwa filsafat ini merupakan aliran ekstrim yang ada di muka bumi. Ide yang digunakan dalam filsafat ini adalah (1) pemikiran manusia harus bertumpu dan mempertahankan antitesis subjek dan objek. Manusia bukanlah objek pemikiran, melainkan sebagai subjek. (2) manusia membentuk dirinya dengan tindakan dan pemikiran. Manusia bebas mengambil perbuatan yang akan dipertanggungjawabkan (Webber, 2018).

Eksistensialisme memiliki sifat yang multi arah dalam menentukan posisi hidup dan perilaku seseorang (Sasan, 2023). Eksistensi merupakan proses sosialisasi manusia pada bagian penting dalam pendidikan. Eksistensi menghendaki individu untuk menjadi lebih sadar diri dan menyadari tanggung jawab serta menerima konsekuensi atas pilihan yang dipilih (Nuha & Maemonah, 2024).

Kajian dalam penelitian ini adalah kajian ekspresif, kajian ekspresif adalah pendekatan yang mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran, dan perasaannya (Podkovyrin, 2023; Khan, 2021; Herbert, 2001). Oleh karena itu, untuk menerapkan pendekatan ini dalam kajian sastra, dibutuhkan sejumlah data yang berhubungan dengan diri sastrawan, seperti biografi, latar pendidikan, latar sosial budayanya, agama, juga pandangan kelompok sosial pengarang (Arum & Ratuliu, 2023).

Setiap karya sastra memiliki unsur yang membangun di dalamnya. Pada dasarnya karya sastra dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik (Windari, 2023). Unsur ekstrinsik adalah unsur di luar karya sastra, sedangkan unsur intrinsik merupakan unsur yang terkait di dalam karya itu sendiri. Begitupun dengan naskah drama yang sebagai sebuah karya sastra juga memiliki unsur-unsur pembangunnya. Pada unsur intrinsik naskah drama dapat dilihat dari dialog antar tokohnya. Unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama, yaitu antara lain; tema, penokohan, latar, alur, dan gaya bahasa (Raharjo & Nugraha, 2022).

Tema adalah gagasan pokok yang menjadi ide mendasar dari terbentuknya cerita dalam naskah drama secara umum dan terbangun dari berbagai subtema (Nuryaningsih,

2021). Dalam menentukan tema dari sebuah karya fiksi harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, bukan hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu. Tema dalam sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara terbuka, melainkan secara implisit, oleh karenanya tema didukung dari beberapa elemen, seperti fakta cerita, tokoh, plot, dan latar hal ini agar tema dapat tersampaikan (Nurgiyantoro, 2018). Pada umumnya sebuah karya fiksi memiliki tema yang jamak, artinya dapat dirinci lagi menjadi tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema utama atau tema besar, sedangkan tema minor adalah bagian dari tema mayor atau subtema, baik tema minor maupun mayor keduanya saling mendukung makna (Endraswara, 2009).

Penokohan adalah unsur yang penting kehadirannya dalam sebuah karya fiksi, karena tanpa adanya tokoh, sebuah cerita tidak akan berjalan dan bergerak yang akhirnya membentuk sebuah alur cerita. Penokohan merupakan cara pengarang dalam menentukan dan memberikan karakter yang jelas pada pelaku cerita (Hermawan, 2020). Tokoh dibangun oleh tiga dimensi (fisik, mental, sosial) dan dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu tokoh bulat, tokoh sederhana, dan tokoh pendukung (Šušić, 2020). Tokoh bulat adalah terdiri dari tiga dimensi yang sempurna, sehingga disebut sebagai tokoh utama. Tokoh bulat diungkapkan diungkapkan sisi kehidupannya, jati diri, dan sisi kepribadian. Tokoh sederhana adalah tokoh yang tidak dibangun secara sempurna dengan salah satu dimensi atau biasanya tokoh ini hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu serta tidak memberi dampak tertentu pada cerita (Bortolussi & Dixon, 2002). Selain itu terdapat juga, tokoh statis dan dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang secara kehadirannya tidak mengalami perubahan atau perkembangan watak sebagai akibat dari suatu peristiwa (tidak terpengaruh oleh lingkungan). Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan watak selaras dengan perkembangan peristiwa atau plot (Nurgiyantoro, 2018).

Latar adalah lingkungan atau tempat terjadinya sebuah peristiwa yang sedang berlangsung dalam cerita (Ivanova, 2018). Seorang pengarang tidak hanya menggunakan latar sebagai formalitas tempat peristiwa, tetapi juga mempertimbangkan dampak latar terhadap persepsi makna pembaca. Latar terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Masing-masing bagian tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam sebuah karya sastra biasanya latar waktu merupakan gambaran faktual yang berkaitan dengan waktu sejarah (Chapman, 1990; Sioli, & Kelsch, 2021; Mariana, 2023). Oleh karenanya, setiap mengkaji sastra wajib mengetahui latar sejarah dari karya tersebut (Raharjo & Nugraha, 2022).

Plot merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Plot sebagai perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, bersikap, dan berpikir saat menghadapi berbagai masalah dalam cerita (Juwati & Abid, 2021). Eksistensi plot dalam sebuah cerita dibangun oleh tiga unsur, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa adalah pergantian dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Konflik merupakan perbenturan dari plot pada diri tokoh, konflik dan peristiwa sangat berkaitan erat. Klimaks merupakan kelanjutan dari konflik atau puncak dari konflik yang berakhir pada penyelesaian masalah, namun tidak semua konflik berujung klimaks (Nurgiyantoro, 2018).

Senjata utama bagi pengarang untuk menampilkan kekhasan dari karyanya dapat terlihat gaya bahasa. Keindahan dari sebuah karya sastra merupakan wujud dari keselarasan antara pikiran dan perasaan pengarang yang ditampakkan melalui kata-kata. Biasanya dalam gaya bahasa ini, pengarang memanfaatkan majas untuk mencapai nilai estetis dan menggambar ide cerita (Alexander, dkk., 2024).

Sastra dipandang sebagai suatu gejala sosial yang terjadi pada suatu kurun waktu tertentu, biasanya sastra berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat pula (Hafizhah &

Setiawan, 2022). Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar karya sastra, seperti latar belakang, nilai, situasi sosial budaya, sampai kondisi psikologis pengarang. Sebuah naskah drama dapat diapresiasi dan dianalisis. Dengan mengapresiasi drama kita dapat menemukan nilai-nilai luhur dalam drama (Fakih, dkk, 2024). Dalam naskah Bulan Bujur Sangkar diketahui bahwa Iwan Simatupang merupakan sosok yang menganut paham filsafat eksistensialisme, filsafat yang dianut ini didapatkan saat mengenyam pendidikan di Rijk Universiteit Leiden dan Paris.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Erickson (Anggito & Setiawan, 2018), penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan. Sementara itu, penelitian deskriptif menurut Ramdhan (2021) merupakan metode yang menggambarkan suatu hasil penelitian dengan tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang diteliti. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini untuk merepresentasikan makna yang terdapat dalam teks, khususnya untuk memahami konsep-konsep eksistensialisme seperti keberadaan, kegelisahan, dan kematian (Forster dkk., 2015).

Pendekatan Ekspresif merupakan pendekatan yang menekankan pada ekspresi perasaan atau emosi, pikiran, dan ideologi dari penulis (Mukhlis, 2020). Pendekatan ekspresif digunakan sebagai kerangka analisis utama karena dinilai naskah drama Bulan Bujur Sangkar dipengaruhi oleh kehidupan pengarang. Ada hubungan, kesejajaran, dan kesamaan tidak langsung antara karya dan pengarangnya. Pendekatan ekspresif ini dilakukan untuk merepresentasikan emosi dan pesan-pesan pengarang dalam karyanya.

Naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang dipilih sebagai objek utama penelitian karena naskah ini merupakan naskah yang mencerminkan ekspresi pengarang terhadap nilai-nilai eksistensialisme melalui pendekatan ekspresif. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari teks naskah itu sendiri yang dianalisis secara mendalam elemen-elemen eksistensialisme. Data sekunder berupa literatur relevan dari berbagai sumber buku dan artikel ilmiah tentang eksistensialisme, teori ekspresif, dan kajian tentang drama absurd, juga dikumpulkan untuk mendukung analisis.

Teknik pengumpulan data digunakan dalam pengumpulan sumber data pada penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik kepustakaan dilakukan dengan beberapa teori yang dikaji ulang (Ramdhan, 2021). Untuk teknik menganalisis data menggunakan teknik catat, yaitu dengan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data yang menjadi topik pembahasan.

Teknik analisis data dalam sudut pandang ekspresif merupakan cerminan dari kehidupan. kenyataan pengarang yang dituangkan dalam karya mengalami singgungan yang menciptakan irisan sehingga ada kesamaan yang muncul di dalamnya. Beragam unsur yang terdapat dalam suatu karya tidak terlepas dari pengaruh kehidupan pengarang yang dituangkan melalui tokoh, pendeskripsian latar, alur, hingga amanat dan tema. Setelah analisis dan didapatkan data-data, kemudian menjabarkan data-data yang sudah didapatkan tersebut dan selanjutnya penulis menentukan unsur intrinsik dalam naskah dan hal yang berkaitan dengan pengarang, di luar unsur intrinsik atau berkaitan dengan dunia pengarang.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini fokus pada pendekatan ekspresif seorang Iwan Simatupang, yakni pada pandangan eksistensialisme yang tertuang pada karyanya naskah Bulan Bujur

Sangkar, sementara penelitian-penelitian terdahulu berfokus pada analisis naskah terkait tema moral, psikologi, hingga semiotika.

Unsur Intrinsik Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang

Di dalam setiap karya sastra terdapat tema yang membingkai dari setiap ide yang ingin dilukiskan oleh pengarang (Nurgiantoro, 2018). Tema terbagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema utama yang menjadi dasar pokok karya sastra tersebut. Adapun tema mayor dalam naskah Bulan Bujur Sangkar adalah “Kematian adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk hidup.” Dibuktikan pada kutipan:

Orang tua: “Bahwa pada mulanya pada akhirnya, hidup adalah maut juga”

Dalam naskah Bulan Bujur Sangkar, Iwan Simatupang mengusung tema utama yang menekankan pada sebuah pernyataan bahwa kematian itu adalah hal yang pasti terjadi pada setiap yang hidup. Tokoh Orang tua menjadi kunci utama dalam naskah ini, orang tua meyakini bahwa kebebasan akan didapatkan setelah kematian, sehingga tokoh orang tua ini mempengaruhi tokoh lain untuk mengakhiri hidupnya, demi mendapatkan kebebasan yang hakiki. Anggapan ini dilatarbelakangi oleh adanya aturan sosial yang mengatur bahkan mengekang masyarakat sehingga sulit mendapatkan kebebasan dalam hidup.

Tema minor adalah tema tambahan yang menjadi pendukung atau penguat dari tema mayor. Adapun tema minor dalam naskah Bulan Bujur Sangkar, yaitu Pemberontakan untuk mendapatkan kebebasan dari batasan yang dibentuk oleh sistem tatanan sosial. Pemikiran ini didapatkan dari tokoh orang tua yang dipengaruhi oleh filsafat eksistensial yang menjadikan perilaku tokoh ini menentang adanya batasan sosial. Tokoh ini tidak berpihak pada aturan apapun yang berlaku, karena tokoh ini memiliki pandangan untuk kebebasan sehingga ia pun menamakannya paham ‘ketiadanamaan’. Dibuktikan pada dialog antara Perempuan dan Orang Tua.

Perempuan: “Bapak seorang modernis?”

Orang Tua: “Tidak!”

Perempuan: “Mengapa?!”

Orang Tua: “Modernisme juga cuma satu istilah saja.”

Perempuan: “Apakah kalau begitu paham Bapak?”

Orang Tua: “Ketiadanamaan, yang mencoba sinonimnya pada tiang gantungan.”

Tokoh merupakan pelaku yang mengembangkan suatu peristiwa atau rekaan sehingga membentuk suatu kejadian untuk menjalin suatu cerita. Dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar terdapat empat tokoh, yakni; Orang Tua, Anak Muda, Perempuan, dan Penggembala Cilik. Tokoh Orang Tua merupakan tokoh utama dan tokoh bulat, karena tokoh tersebut dibangun dari 3 dimensi yang sempurna. Tiga dimensi tersebut itu diwujudkan dalam naskah Bulan Bujur Sangkar, karya Iwan Simatupang dengan menokohkan sosok Orang Tua sebagai tokoh utamanya dengan tiga aspek, yaitu aspek fisiologis, aspek psikologis, dan aspek sosial. Ketiganya menyatu dalam watak tokoh Orang Tua yang berusia kurang lebih 63 tahun, berstatus tidak berkeluarga; hidup sebatang kara, kehidupannya yang berpindah-pindah tempat untuk mencari arti kehidupan. Tubuhnya dicirikan tidak seperti usianya, Ia masih bugar, tidak bungkuk. Sifatnya yang tidak menerima kritikan orang lain, meremehkan pemikiran orang lain, manipulatif, pintar, kutu buku, idealis, dan cakap dalam berargumen/debat.

Di dalam naskah ini, tokoh Orang Tua melalui pengembangan karakternya termasuk tokoh statis, karena penggambaran sifatnya dari awal dan akhir tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh sifat Orang Tua yang berpegang teguh pada pemikirannya. Dibuktikan pada interaksi antara Orang Tua dengan tokoh Pemuda, dan tokoh Perempuan yang berdebat tentang esensi makna hidup. Ia mendapatkan banyak pertentangan dari tokoh lainnya, namun ia tetap berpegang pada pemahamannya, bahkan terkesan memojokkan pendapat orang lain.

Tokoh Anak Muda merupakan tokoh bulat dan berperan sebagai tokoh pendukung utama, karena tokoh tersebut dibangun dari 3 dimensi yang sempurna. Tiga dimensi tersebut itu diwujudkan dalam naskah Bulan Bujur Sangkar, karya Iwan Simatupang dengan menokohkan sosok Anak Muda sebagai tokoh pendukung utama dengan tiga aspek, yaitu aspek fisiologis, aspek psikologis, dan aspek sosial. Ketiganya menyatu dalam watak tokoh Anak Muda yang berusia kisaran 25 tahun, berstatus memiliki tunangan, kehidupannya yang penuh dengan konflik, karena berprofesi sebagai prajurit. Tubuhnya dicirikan bugar, gagah dan tampan, juga berpakaian selayaknya prajurit yang sedang di medan tempur. Sifatnya yang menganut tata tertib sehingga menentang pemikiran orang tua yang berpaham kebebasan, juga pemikiran yang tidak mudah goyah, cerdas, pintar, jujur, berani, berperadaban jasmani dan rohani yang tinggi. Laki-laki sempurna.

Di dalam naskah ini, tokoh Anak Muda melalui pengembangan karakternya termasuk tokoh statis, karena penggambaran sifatnya dari awal dan akhir tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh sifat Anak Muda yang berpegang teguh pada pemikirannya. Dibuktikan pada interaksi antara Anak Muda dengan tokoh Orang Tua, ia terus beradu argumen karena perbedaan pemahaman yang tidak ada habisnya. Hal itu disebabkan karena argumen dan pendirian mereka sama-sama kuat.

Tokoh Perempuan merupakan tokoh bulat dan berperan sebagai tokoh pendukung-pendukung, karena tokoh tersebut dibangun dari 3 dimensi yang sempurna. Tiga dimensi tersebut itu diwujudkan dalam naskah Bulan Bujur Sangkar, karya Iwan Simatupang dengan menokohkan sosok Perempuan sebagai tokoh pendukung-pendukung dengan tiga aspek, yaitu aspek fisiologis, aspek psikologis, dan aspek sosial. Ketiganya menyatu dalam watak tokoh 'Perempuan' yang berusia kisaran 25 tahun, berstatus sebagai tunangan dari tokoh 'Pemuda', ia merupakan gadis remaja yang cantik jelita, cendekia, jenial, setia, dan penuh cita-cita. Pendeknya perempuan sempurna.

Di dalam naskah ini, tokoh Perempuan melalui pengembangan karakternya termasuk tokoh dinamis, karena penggambaran sifatnya dari awal dan akhir yang mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pemikiran Orang Tua yang selalu berargumen dan membujuk Perempuan itu disaat pikirannya sedang kalut.

Tokoh Gembala Cilik merupakan tokoh sederhana dan berperan sebagai tokoh pendukung-pendukung, karena tokoh tersebut tidak dibangun dari 3 dimensi yang sempurna. Ia hanya khayalan dari pikiran Orang Tua dan dibangun dengan satu dimensi. Tokoh ini dibangun oleh satu aspek, yakni aspek fisiologis. Berbeda dari tokoh-tokoh sebelumnya, Tokoh Gembala Cilik ini hanya memiliki aspek fisiologis yang juga terbilang sederhana, yakni identitas penamaan karakternya saja. Di dalam naskah ini, tokoh Gembala Cilik tidak mengalami proses pengembangan karakter, dikarenakan tokoh ini merupakan tokoh khayalan dari tokoh Orang Tua. Ia tidak nyata dan berada di dalam pikiran Orang Tua.

Latar adalah bagian dari sebuah struktur cerita yang berupa fakta cerita. Dalam naskah Bulan Bujur Sangkar latar yang digunakan adalah kaki gunung dengan kondisi peperangan. Dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Anak Muda: “Saya tak mengerti lagi. Bapak dirikan tiang gantungan. Tentu maksud Bapak nanti akan ada seseorang atau lebih yang digantung di sini, hingga mati. Bukankah begitu? Saya tak dapat menerima anggapan, Bapak dirikan tiang gantungan di kaki gunung sini sekadar iseng saja atau sekadar menggantung orang hingga separuh mati saja.”

Dialog dari anak muda yang mengucapkan “Bapak dirikan tiang gantungan di kaki gunung sini” hal itu menegaskan latar tempat peristiwa, yaitu di kaki gunung. Lalu latar suasana dengan kondisi peperangan dipertegas pada kutipan berikut.

Orang tua: “Ha ha ha. Apakah anak hendak meyakinkan aku? Tampang kau dengan rambut Panjang kusut begini, dengan pakaian rimba, dengan senjata pencabut nyawa dengan dua mata yang menyinarkan keadaan di perbatasan dua bumi, dengan nada-nada suara yang mendambakan penjurungan seluruh alam. Bukankah ini tampang seorang anarkis?”

Orang tua mendeskripsikan keadaan anak muda yang dengan “tampang rambut kusut, pakaian rimba, dan senjata”. Dengan jelas hal ini menunjukkan kondisi peperangan, dan anak muda tersebut merupakan salah satu prajurit yang sedang berperang.

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dalam sebuah cerita berdasarkan sebab akibat. Dalam naskah Bulan Bujur Sangkar menggunakan alur maju, karena memiliki cerita yang runtut dari awal pengenalan cerita hingga penyelesaian cerita. Dalam naskah ini alur diceritakan secara kronologis yang diawali dengan (1) pengenalan tokoh Orang Tua serta latar belakang kehidupannya. (2) konflik, konflik terjadi saat munculnya tokoh pendukung utama, yaitu Anak Muda yang merupakan seorang prajurit. Anak Muda dan Orang Tua yang memperdebatkan suatu esensi cita. (3) klimaks, terjadi saat munculnya tokoh Perempuan yang sedang mencari tunangannya dan bertemu dengan Orang Tua yang berujung perdebatan akibat perbedaan pandangan. (4) antiklimaks, Perempuan pergi dengan begitu saja meninggalkan Orang Tua, kemudian Orang tua menyesal tidak berani memperkosa Perempuan yang mencari tunangannya itu. (5) penyelesaian, saat Penggembala Cilik itu lewat dan membawa kabar kepada Orang Tua, mengenai seorang Perempuan yang meninggal secara mengenaskan.

Gaya bahasa dalam sastra itu memiliki ragam khusus yang digunakan pengarang untuk menampilkan nilai estetika dalam sebuah teks. Di dalam naskah Bulan Bujur Sangkar, Iwan Simatupang banyak menggunakan gaya bahasa atau majas. Majas yang digunakan adalah majas hiperbola dan majas sindiran.

Majas Hiperbola, analisis majas ini digunakan Iwan Simatupang dalam naskah Iwan Simatupang cukup banyak. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

Orang tua: “Kau siap. *Betapa megah. Hidupku seluruhnya kusiapkan untuk mencari jenis kayu termulia bagimu. Mencari jenis tali termulia. Enam puluh tahun lamanya aku mengelilingi bumi, pegunungan, lautan, padang pasir. Harapan nyaris tewas. Enam puluh tahun bernafas hanya untuk satu cita-cita.*”

Pada data tersebut majas hiperbola terlihat pada “betapa megahnya, hidupku seluruhnya kusiapkan untuk mencari jenis kayu termulia bagimu, enam puluh tahun lamanya aku mengelilingi bumi, pegunungan, lautan, padang pasir”. Kayu dan tali termulia digambarkan sebagai suatu singgasana yang mewah, untuk menjadi tempat penghakiman nyawa seseorang atau tempat bunuh diri yang telah ia cari dan siapkan semasa hidupnya. Penggunaan bahasa “mulia” pada kayu dan tali menjadi hiperbola karena pada dasarnya benda tidak ada yang mulia, yang ada hanyalah kualitas.

Orang Tua: “Ha ha ha. Apakah anak hendak meyakinkan aku? Tampang kau dengan rambut panjang kusut begini, dengan pakaian rimba, dengan senjata pencabut nyawa, dengan *dua mata yang menyinarkan keadaan di perbatasan dua bumi*, dengan *nada-nada suara yang mendambakan penungkiran seluruh alam*. Bukankah ini tampang seorang anarkis?”

Pada data tersebut majas hiperbola terlihat pada “dua mata yang menyinarkan keadaan di perbatasan dua bumi, dengan nada-nada suara yang mendambakan penungkiran seluruh alam”. “Menyinarkan dan penungkiran” adalah kata bermajas hiperbola, “dua mata yang menyinarkan keadaan di perbatasan dua bumi” adalah anggapan pembuktian dua mata anak muda tersebut yang menjadi bukti atas keadaan yang terjadi, namun penggunaan kata “menyinarkan” adalah berlebihan. Begitupun pada kalimat “nada-nada suara yang mendambakan penungkiran seluruh alam”, penungkiran ini sangat berlebihan karena pada dasarnya “sinar” hanya bisa memberikan efek silau.

Majas Sindiran yang digunakan Iwan Simatupang pada naskah *Bulan Bujur Sangkar* sangat banyak, bahkan hampir di setiap dialog perdebatan menggunakan majas sindiran.

Anak Muda: “Tidak, Pak! Pun tali ini terlalu lurus. Terlalu licin seperti tata tertib, tata krama, tata negara. Batas yang kau cari itu menolak tiap yang lurus, yang licin, yang bagus, yang sopan, yang indah, yang beradab, yang berkebudayaan.”

Anak muda ini menggunakan majas sindiran pada kalimat “terlalu licin seperti tata tertib”. Hal ini adalah sindiran untuk orang tua yang tidak menyukai hal-hal yang memiliki batasan, dan anak muda ini menyamakan kesan antara tali yang diagungkan orang tua dengan hal yang tidak disukai orang tua itu.

Anak Muda: “Tanya yang bukan tanya; bila “tamat” berarti “mati”. Ha ha ha. Apa yang terjadi sesudah mati? Tentu tak apa-apa, sebab mati adalah keakhiran mutlak. Mutlak!”
Orang Tua: “Alangkah simpelnya, menganggap mati sebagai keakhiran mutlak. Kata siapa? Lihat setiap agama, satu per satu mereka memperoleh rangsang asasinya dalam rumus “Maut sebagai Awal mutlak”

Dalam dialog ini anak muda tertawa “ha ha ha” yang berarti mengejek dan menyindir sebuah pernyataan dari orang tua itu. Lalu dilanjut dengan pernyataan orang tua yang menyatakan “lihat setiap agama, satu persatu mereka memperoleh rangsang asasinya dalam rumus “Maut sebagai Awal mutlak”.” Dari penggalan kalimat yang orang tua gunakan yakni menyindir pemikiran dari suatu agama.

Filsafat Eksistensialisme yang dianut oleh Iwan Simatupang

Iwan menjadi sastrawan dengan gaya baru, ia sangat berbeda dengan sastrawan-sastrawan yang ada. Dengan meninggalkan cara-cara konvensional dan alam pikiran lama. Jalan cerita dan penampilan watak dalam semua karangannya tidak lagi terikat oleh logika untuk sampai kepada nilai-nilai baru yang lebih mendasar (Simatupang, 2018). Hal yang melatarbelakangi karya-karya Iwan yang berbeda dengan sastrawan lainnya adalah pemahamannya terhadap filsafat eksistensialisme.

Peneliti menganalisis filsafat eksistensialisme yang digunakan oleh Iwan Simatupang pada karyanya *Bulan Bujur Sangkar*. Iwan Simatupang menerapkan filsafat eksistensialisme pada naskahnya sebagai gagasan utama. Filsafat ini diterapkan pada tokoh utama “Orang Tua”. Dalam filsafat ini bereksistensi secara dinamis, karena paham

ini menciptakan dirinya secara aktif dalam arti berbuat, menjadi, dan merencanakan. Hal ini tergambarkan pada setiap tingkah laku dan perkataan dari tokoh Orang Tua.

Orang Tua: “Hidupku seluruhnya kusiapkan untuk mencari jenis kayu termulia bagimu. Mencari jenis tali termulia. Enam puluh tahun lamanya aku mengelilingi bumi, pegunungan, lautan, padang pasir. Harapan nyaris tewas. Enam puluh tahun bernapas hanya untuk satu cita-cita.”

Dari kutipan di atas, tergambarkan bahwa orang tua sudah mempersiapkan dengan matang untuk kematiannya. Ia menciptakan kematiannya sendiri. Ini merupakan paham dari filsafat eksistensialisme bahwa manusia berhak atas semua perbuatan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Anak Muda: “Bapak ingin memaksa saya? Ini membunuh saya namanya. Sedang rencana Bapak itu bertolak dari kemauan bebas.”

Orang Tua: “Bukankah Maut adalah Pembebasan?”

Dari percakapan itu terdapat eksistensi Orang Tua mengenai pandangannya, yakni maut adalah sebuah kebebasan, karena pada kenyataannya di dunia nyata manusia terikat oleh peraturan yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Namun, Orang tua ini berpandangan bahwa adanya peraturan itu merupakan pembatasan. Untuk membebaskan batasan itu dapat direalisasikan dengan kematian. Inilah alasannya mengapa Orang Tua terus membujuk Anak Muda untuk bunuh diri bersamanya.

Orang Tua: “60 tahun adalah usia yang patut diakhiri Atas kehendak bebasku, siapa sanggup melarangnya? Seperti juga, siapa yang sanggup melarang aku memperkosa perempuan tadi, andai ia masih di sini sekarang.”

Dari ucapan penyesalan Orang Tua yang tidak sempat memperkosa Perempuan, juga merupakan wujud dari filsafat eksistensi memiliki sisi kemanusiaan. Filsafat ini berkontribusi besar pada ilmu humanistik, menekankan juga pentingnya menghargai martabat manusia, pengalaman pribadi, dan pertumbuhan pribadi.

Orang Tua: “Apa kata filsuf Perancis yang kenes itu? Cogito... Persetan bahasa latin. Biar kucoba dengan bahasa ibuku sendiri. Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada!!! Nah, itu dia. Aku membunuh oleh sebab itu aku ada! Ayo para sarjana, catat filsafat baru ini.”

Ungkapan dari Orang Tua mengenai “Cogito” yang berarti “Menurut saya” merupakan bukti adanya filsafat yang diterapkan pada naskah. “Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada!!!” kalimat yang berpaham filsafat eksistensialisme yang menunjukkan bahwa Iwan Simatupang berideologi tersebut.

Unsur Ekstrinsik: Latar Belakang Naskah Bulan Bujur Sangkar

Pada tahun 1950-an, di Indonesia khususnya daerah Sulawesi dan Sumatera terjadi pemberontakan oleh kelompok masyarakat yang bernama PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) dan PERMESTA (Perjuangan Rakyat Semesta) terhadap pemerintah Republik Indonesia (Leirissa, 1997). Peristiwa inilah yang menjadi latar belakang dari naskah *Bulan Bujur Sangkar* muncul. Hal ini terbukti pada suasana latar pada naskah yang menunjukkan dalam keadaan perang, didukung dengan penokohan Anak Muda yang merupakan seorang abdi negara (prajurit).

“(Di kejauhan terdengar tembakan, disusul suara-suara. Salah satunya menyerukan perintah)”

“Mat! Kau tempuh jalan yang mendaki lereng gunung itu. Mungkin ia mendaki. Mungkin ia menempuh itu. Begitu kau lihat dia, tembak! Kita akan bertemu di lereng sana.”

Iwan Simatupang menulis karya ini pada tahun 1957 dengan maksud merespon dan bertindak melawan suatu sistem sosial. Iwan Simatupang menilai bahwa penyakit kebudayaan seperti liberalisme, individualisme, dan etatisme, sehingga menyebabkan kecemburuan sosial (mengistimewakan suatu daerah tertentu) yang dapat disembuhkan dengan sistematis. Iwan Simatupang yang menganut paham eksistensialisme memandang suatu persoalan dengan filosofis, cara pandanganya terhadap permasalahan sosial saat itu tergambarkan jelas pada dialog naskah dari awal hingga akhir. Tentu, paham yang dianutnya sangat bertolak belakang dengan keadaan pada saat itu, jati dirinya sebagai wartawan dan sekaligus sastrawan menjadikan Naskah *Bulan Bujur Sangkar* ini lahir dengan penuh kritik pengarang terhadap aspek sosial. Aspek sosial pada saat itu sangat kacau, penuh konflik antara masyarakat dan pemerintah, sehingga menimbulkan batasan-batasan yang disebut sistem sosial, pada kenyataannya adalah membatasi kemerdekaan manusia. Ini sekaligus membuktikan bahwa setiap karya sastra yang tercipta bukan hanya tercipta dari sekedar keindahan suatu kata, namun sastra juga merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat.

PENUTUP

Pada penelitian ini ditemukan paham filsafat eksistensialisme yang dianut oleh Iwan Simatupang dalam Naskah *Bulan Bujur Sangkar* yang terbukti pada unsur intrinsik dan ekstrinsik. Terbukti pada analisis mengenai paham eksistensialisme Iwan Simatupang yang terefleksikan pada tokoh Orang Tua. Ideologi pada tokoh Orang Tua yang memiliki kehidupan pemikiran yang bebas, tidak ada batas layaknya eksistensialisme yang menjunjung tinggi dalam kebebasan berfikir dan bertindak yang disertai dengan tanggung jawab. Paham eksistensialisme juga ditemukan melalui dialog antara tokoh-tokoh lain dengan Orang Tua dapat terlihat bahwa Orang Tua mengagungkan dirinya sendiri, sejalan dengan paham eksistensialisme bahwa keberadaan manusia berarti mengambil tempat, menempati, dan berdiri di tengah-tengah segala yang berada. Iwan Simatupang menulis karya ini pada tahun 1957 dengan maksud merespon dan bertindak melawan suatu sistem sosial. Iwan Simatupang menilai bahwa penyakit kebudayaan seperti liberalisme, individualisme, dan etatisme, sehingga menyebabkan kecemburuan sosial (mengistimewakan suatu daerah tertentu) yang dapat disembuhkan dengan sistematis. Iwan Simatupang yang menganut paham eksistensialisme memandang suatu persoalan dengan filosofis, cara pandanganya terhadap permasalahan sosial saat itu tergambarkan jelas pada dialog naskah dari awal hingga akhir.

Ucapan Terima Kasih

-

Ketersediaan Data dan Materi

Semua data yang dihasilkan dan dianalisis selama penelitian ini tidak dapat diakses oleh publik karena masalah kerahasiaan, tetapi tersedia dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak memiliki konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis

Hanifah Izzati, Fikriyah Layaly, Rosida Erowati mengembangkan ide-ide konseptual utama, berkontribusi dalam pengumpulan data, melakukan analisis, dan menulis naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, M., Massing, J., Ketut, N., Matradewi, W., Agung, G., & Aryani, I. (2024). The Analysis of Language Style Used by Characters in Cars Movie. *VISA: Journal of Vision and Ideas*. <https://doi.org/10.47467/visa.v4i3.3343>.
- Anggito, A & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Arum, D. M. S. P., & Ratuliu, M. (2023). Menganalisis Unsur Ekstrinsik Dan Pendekatan Ekspresif Terhadap Cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” Karya Putu Wijaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 19-26. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i1.278>
- Bortolussi, M., & Dixon, P. (2002). Psychonarratology: Characters and Characterization. , 133-165. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511500107.005>.
- Chapman, R. (1990). The Literary Background. . https://doi.org/10.1007/978-1-349-20566-0_2.
- Dita, M.S.P.A, & Monalisa, R. (2022). Menganalisis Unsur Ekstrinsik Dan Pendekatan Ekspresif Terhadap Cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” Karya Putu Wijaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i1.278>
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Med Press.
- Eneste, P. (2001). *Bibliografi Sastra Indonesia Cerpen, Drama, Novel, Puisi, Antologi, Umum*. IndonesiaTera.
- Fakih, R. M., Diana, L., Ramadini, N., Safitri, N., & Nurhasanah, E. (2024). Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Kudeta Karya Joned Suryatmoko. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18682-18688. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15119>
- Fernandez, A. (2019). Martin Heidegger. The Oxford Handbook of Phenomenological Psychopathology. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198803157.013.3>.
- Forster, M., Gjesdal, K., & Hay, K. (2015). Existentialism. *University of Toronto Quarterly*, 19, 204 - 207. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199696543.013.0015>.
- Hafizhah, F., & Setiawan, H. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Naskah Drama Pentas Terakhir. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 9-22. <http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.9-22>
- Herbert, D. (2001). Literary places, tourism and the heritage experience. *Annals of Tourism Research*, 28, 312-333. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(00\)00048-7](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(00)00048-7).
- Hermawan, A. (2020). Gaya Bahasa Puisi Pada Buku Kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur Karya “Joko Pinurbo”. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.33319/SOS.V21I2.60>.
- Ivanova, O. (2018). Associative Background Of Journalistic And Literary Texts. . <https://doi.org/10.15405/EPSBS.2018.04.02.8>.
- Juwati & Saiful, A. (2021). *Teori Sastra*. CV Jakad Media Publishing.
- Khan, N. (2021). Relationship between Literature and Life. *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.36347/sjahss.2021.v09i03.002>.
- Leirissa, R.Z. (1997). *PRRI Permesta: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Pustaka Utama Grafiti.
- Mariana, A. (2023). Literary Psychology: Main Character Analysis of "The Feisty Fiancee" by Jessica Steele. *ELOQUENCE : Journal of Foreign Language*. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i1.656>.

- Marwati, S. J. E., Yuliana, W. T., & Oktaviani, S. M. (2024). Analisis Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang dengan Menggunakan Pendekatan Objektif. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 2(2), 304-313. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.873>
- Melati, I. K., & Saraswati, E. (2020). Resepsi “Sastra Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang”. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 247-260. <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i2.3268>
- Mukhlis. (2020). *Teknik Penulisan Puisi Teori Aplikasi dan Pendekatan*. Metaforma Internusa.
- Nozaki, Y., & Mikolajczak, M. (2019). Extrinsic emotion regulation.. *Emotion*, 20 1, 10-15 . <https://doi.org/10.31234/osf.io/r4e65>.
- Nuha, F. K., & Maemonah, M. (2024). Kontekstualisasi Filsafat Eksistensialisme terhadap Praktik Pendidikan di Era Digital. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 10(1), 173-184. <http://dx.doi.org/10.24235/jy.v10i1.17864>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nuryaningsih, W.D. (2021). *Cara Mudah Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Drama Melalui CIRC*. NEM.
- Podkovyrin, Y. (2023). Semantic parameters of the plot of a literary work. *Litera*. <https://doi.org/10.25136/2409-8698.2023.6.40933>.
- Prayoga, H. D., Hidayat, R. A., Prasetia, R. D., & Putra, A. W. (2024). Semiotic Analysis Of The Drama Script Bulan Bujur Sangkar By Iwan Simatupang. *Journal of Humanities and Social Studies*, 2(02), 362-367. <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/view/277>
- Raharjo, R. P., & Nugraha, M. P. A. S. (2022). *Pengantar Teori Sastra*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Riantiarni, N. (2011). *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Grasindo.
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater: tanya jawab seputar seni Pertunjukan*. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rostini, T., Kusmawati, A. S., Febrisanti, R., & Putra, A. W. (2024). *Psychological Study Of Literature On The Main Character Of The Play “Bulan Bujur Sangkar” By Iwan Simatupang*. *Journal of Humanities and Social Studies*, 2(02), 773-777. <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/view/328>
- Sasan, J. (2023). Existentialism and Its Influence on Our Understanding of Knowledge, Truth, Morality, Values, and Religion. *European Journal of Learning on History and Social Sciences*. <https://doi.org/10.61796/ejlhs.v1i1.11>.
- Simatupang, I. (1969). *Ziarah*. Noura Books.
- Simatupang, I. (2018). *Kooong*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sioli, A., & Kelsch, K. (2021). The Literary Imagination. T-Squared - Theories and Tactics in Architecture and Design. https://doi.org/10.1386/9781789384338_10.
- Šušić, M. (2020). Methodical Approach to a Literary Character. *European Journal of Language and Literature*. <https://doi.org/10.26417/237rwf56t>.
- Sya'roni, M. (2014). Etika keilmuan: Sebuah kajian filsafat ilmu. *Jurnal Theologia*, 25(1), 245-270. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.346>
- Toda, D.N & Jassin H. B. (2005). *Apakah Sastra? Kumpulan Esai Kritik Teori Sastra Budaya Mengenang Almarhum Dr. H.B. Jassin*. Indonesia Tera.

- Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *PANDAWA*, 4(1), 1-13. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1403>
- Webber, J. (2018). Rethinking Existentialism. Oxford Scholarship Online. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198735908.001.0001>.
- Windari, L. (2023). William Blake Poem “A Poison Tree”: Element Analysis. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.1976>.